

387.5
sul
s @1

SEKTOR MARITIM DALAM ERA MEKANISASI DAN LIBERALISASI:
POSISI ARMADA PERAHU LAYAR PRIBUMI DALAM PELAYARAN
ANTAR PULAU DI INDONESIA, 1879-1911

Oleh:
Singgih Tri Sulistiyono

LAPORAN PENELITIAN DALAM RANGKA
SUMMER COURSE IN INDONESIAN MODERN ECONOMIC HISTORY

KERJASAMA UNIVERSITAS GAJAH MADA DENGAN LEIDEN UNIVERSITY
YOGYAKARTA
1996

KATA PENGANTAR

Dengan segala kekurangannya, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana, yaitu:

- a. Program *Summer Course in Indonesian Modern Economic History* Universitas Gajah Mada-Leiden University yang telah membiayai penelitian ini;
- b. Dr. Bambang Purwanto, sebagai ketua panitia *Summer Course* yang tiada henti-hentinya mendorong kami untuk maju dan berlatih bersikap profesional;
- c. Dr. J. Th. Linblad, sebagai konsultasi penelitian ini;
- d. Dr. David E.F. Henley, yang secara intensif membimbing ketika kami mengadakan penelitian di Jakarta;
- e. dan tidak lupa kepada Dr. A.M. Djulianti Suroyo yang mengusahakan kami untuk ikut kursus musim panas ini;
- f. serta berbagai pihak yang membantu penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Kami berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejarah ekonomi dan perangsang bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Singgih Tri S.

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR SINGKATAN

DAFTAR TABEL

DAFTAR GRAFIK

DAFTAR PETA

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
	B. Penelusuran Sumber	4
	C. Alasan Pemilihan rentang Waktu	5
	D. Kerangka Teoritik dan Pendekatan	8
BAB II	KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH KOLONIAL DAN PERKEMBANGAN PELAYARAN DI INDONESIA	13
	A. Menuju ke Liberalisasi Ekonomi	13
	B. Ke Arah Pelayaran Bebas	16
	C. Singapura dan Pembukaan Pelabuhan- pelabuhan di Hindia Belanda	24
	D. Pelabuhan-pelabuhan Bebas	33
	E. Investasi Sarana dan Prasarana Pelabuhan	35
BAB III	ARMADA PERAHU LAYAR PRIBUMI DALAM ERA MEKANISASI	42
	A. Perahu Layar Pribumi dan Pelayaran Domestik	42
	B. Proteksi	54
	C. Ekspansi Kapal Api	62
BAB IV	POSISI PERAHU LAYAR PRIBUMI DALAM JARINGAN PELAYARAN ANTAR PULAU	74
	A. Gambaran Umum Perkembangan Pelayaran Antar Pulau	74
	1. Pengolahan Data	74
	2. Perkembangan Pelayaran Antar Pulau	77
	B. Jalur-jalur Pelayaran Antar Pulau	83
	1. Jalur Sangat Ramai	86
	2. Jalur Ramai	90
	3. Jalur Setengah Ramai	92
	4. Jalur Sepi	96
BAB V	KESIMPULAN	103
	DAFTAR PUSTAKA	105
	LAMPIRAN	111

DAFTAR SINGKATAN

Erp	: Eropa
JM	: Jawa & Madura
Kl	: Kalimantan
kpl	: kapal
lyr	: layar
Ml	: Maluku
NB	: Nusatenggara & Bali
prh	: perahu
prb	: pribumi
pp	: pergi-pulang
Su	: Sumatra
Sl	: Sulawesi

DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 1	: Perahu Layar Pribumi yang Memperoleh Jaarpas 1905	45
Tabel 2	: Prosentase Jumlah Armada Perahu Layar Pribumi	47
Tabel 3	: Prosentase Kapasitas Armada Perahu Layar Pribumi	49
Tabel 4	: Prosentase Intensitas Pelayaran Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Domestik. . .	51
Tabel 5	: Prosentase Volume Muatan Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Domestik	53
Tabel 6	: Jumlah Kapal Singapura yang Datang di Indonesia	56
Tabel 7	: Komposisi Kapal yang Datang dari Luar Negeri Dibagi Menurut Negara Pemilik . . .	57
Tabel 8	: Komposisi Kapal Datang di Pelabuhan-pelabuhan di Indonesia dalam Pelayaran Domestik Dibagi menurut Negara Pemilik . .	57
Tabel 9	: Kapasitas Armada Kapal Api Beberapa Perusahaan Pelayaran Belanda di Indonesia .	67
Tabel 10	: Jumlah Perahu/Kapal Datang di Pelabuhan-pelabuhan di Hindia Belanda dalam Pelayaran Antar Pulau	78
Tabel 11	: Volume Barang yang Diangkut dalam Pelayaran Antar Pulau	80
Tabel 12	: Jalur-jalur Pelayaran Antar Pulau	85
Tabel 13	: Perbandingan Jalur Kapal Uap dan Perahu Pribumi	86
Tabel 14	: Intensitas Pelayaran Perahu Layar Pribumi pada Jalur Sangat Ramai	97
Tabel 15	: Intensitas Pelayaran Perahu Layar Pribumi pada Jalur Ramai	98
Tabel 16	: Intensitas Pelayaran Perahu Layar Pribumi pada Jalur Setengah Ramai	99
Tabel 17	: Intensitas Pelayaran Perahu Layar Pribumi pada Jalur Setengah Ramai	100

Tabel 18	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1879111
Tabel 19	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1881111
Tabel 20	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1883112
Tabel 21	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1884112
Tabel 22	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1885113
Tabel 23	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1886113
Tabel 24	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1887114
Tabel 25	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1888114
Tabel 26	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1889115
Tabel 27	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1890115
Tabel 28	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1891116
Tabel 29	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1892116
Tabel 30	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1893117
Tabel 31	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1894117
Tabel 32	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1895118
Tabel 33	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1896118
Tabel 34	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1897119
Tabel 35	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1898119
Tabel 36	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1899120

Tabel 37	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1900	120
Tabel 38	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1903	121
Tabel 39	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1904	121
Tabel 40	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1906	122
Tabel 41	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1907	122
Tabel 42	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1908	123
Tabel 43	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1909	123
Tabel 44	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1910	124
Tabel 45	: Jumlah Kapal/Perahu dalam Pelayaran Antar Pulau 1911	124
Tabel 46	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1879	125
Tabel 47	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1881	125
Tabel 48	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1883	126
Tabel 49	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1884	126
Tabel 50	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1885	127
Tabel 51	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1886	127
Tabel 52	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1887	128
Tabel 53	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1888	128
Tabel 54	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1889	129
Tabel 55	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1890	129

Tabel 56	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1891130
Tabel 57	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1892130
Tabel 58	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1893131
Tabel 59	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1894131
Tabel 60	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1895132
Tabel 61	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1896132
Tabel 62	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1897133
Tabel 63	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1898133
Tabel 64	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1899134
Tabel 65	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1900134
Tabel 66	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1903135
Tabel 67	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1904135
Tabel 68	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1906136
Tabel 69	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1907136
Tabel 70	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1908137
Tabel 71	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1909137
Tabel 72	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1910138
Tabel 73	: Volume Muatan Kapal dalam Pelayaran Antar Pulau 1911138

DAFTAR GRAFIK

halaman

Grafik 1:	Armada Perahu Layar Pribumi 1879-1911	48
Grafik 2:	Jumlah Perahu/Kapal Datang di Pelabuhan dalam Pelayaran Domestik	52
Grafik 3:	Komposisi Pelayaran Domestik menurut Kapasitas 1879-1911	54
Grafik 4:	Jumlah Armada Kapal Mesin di Indonesia 1879-1911	63
Grafik 5:	Kapasitas Armada Kapal Bermesin di Indonesia 1879-1911.	66
Grafik 6:	Jumlah Perahu/Kapal Datang di Pelabuhan dalam Pelayaran Antar Pulau	77
Grafik 7:	Volume Muatan yang Diangkut dalam Pelayaran Antar Pulau	78
Grafik 8:	Jumlah Kapal Datang di Pelabuhan dalam Pelayaran Antar Pulau menurut Jenisnya	80
Grafik 9:	Volume Barang Diangkut dengan Kapal Uap dalam Pelayaran Antar Pulau	81
Grafik 10:	Volume Barang Diangkut Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Antar Pulau	82
Grafik 11:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Jawa-Sumatra.	88
Grafik 12:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Sumatra-Jawa.	88
Grafik 13:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Jawa-Kalimantan	89
Grafik 14:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Kalimantan-Jawa	89
Grafik 15:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Jawa-Sulawesi	90
Grafik 16:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Sulawesi-Jawa	91
Grafik 17:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Jawa-Nusatenggara & Bali	91
Grafik 18:	Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Nusatenggara & Bali-Jawa.	92

Grafik 19: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Kalimantan-Sulawesi93
Grafik 20: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Sulawesi-Kalimantan94
Grafik 21: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Sulawesi-Maluku94
Grafik 22: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Maluku-Sulawesi95
Grafik 23: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Sulawesi-Nusatenggara & Bali.95
Grafik 24: Andil Perahu Layar Pribumi dalam Pelayaran Nusatenggara & Bali-Sulawesi96

DAFTAR PETA

halaman

Peta 1: Jalur Pelayaran Cores de Vries 1850-1859	69
Peta 2: Jalur Pelayaran Cores de Vries 1860-1865	70
Peta 3: Jalur Pelayaran NIS ^t M 1866-1875	71
Peta 4: Jalur Pelayaran NIS ^t M 1891-1894	72
Peta 5: Jalur Pelayaran KPM 1895	73
Peta 6: Jalur-jalur Pelayaran Antar Pulau	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Selama perempatan terakhir abad XIX terjadi perubahan-perubahan besar dalam perekonomian Indonesia. Perubahan itu terjadi karena mulai diterapkannya kebijaksanaan ekonomi pemerintah kolonial Belanda yang liberalistik. Proses liberalisasi itu tidak hanya terjadi dalam perekonomian agraris terutama dalam sektor perkebunan sehubungan dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria tahun 1870, tetapi juga terjadi dalam dunia pelayaran. Bahkan liberalisasi dalam bidang pelayaran sudah mulai dirintis sejak tahun 1865 dengan dikeluarkannya peraturan tarif nondiferensial tahun 1865.¹ Dengan demikian pemerintah kolonial Belanda mulai mengendorokan kebijaksanaan yang monopolistik dan proteksionistik sebagai warisan VOC. Sebaliknya pemerintah kolonial mulai memperbesar keran pelayaran dan perdagangan bebas.

Pembukaan sejumlah pelabuhan untuk perdagangan umum (*algemene handel*) bukan hanya terjadi pada pelabuhan-pelabuhan besar saja seperti Batavia, Surabaya, Semarang, Padang, Makasar, tetapi juga pelabuhan-pelabuhan kecil baik di Jawa maupun di luar Jawa.² Pembukaan pelabuhan-pelabuhan kecil di luar Jawa itu kurang lebih sejalan dengan ekspansi ekonomi pemerintah kolonial dan pihak swasta Barat ke "daerah baru" di luar Jawa. Oleh pemerintah kolonial, upaya ini didukung

1

Indisch Staatsblad, 1865, No. 76.

2

Pelabuhan yang dibuka untuk *algemene handel* atau perdagangan umum merupakan pelabuhan yang boleh difungsikan untuk ekspor dan impor baik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda maupun pihak-pihak lainnya.